

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan nasional, dimana pendidikan menjadi alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan. Bangsa Indonesia yang sedang mengalami pembangunan erat kaitannya dengan sumber daya manusia mandiri, tangguh, memiliki etos kerja yang tinggi, tanggung jawab, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Tapi pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih merupakan masalah utama dalam pembaharuan sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan nasional diharapkan mampu memiliki kualitas dan mampu membentuk warga negara yang memiliki kualitas dan mampu membentuk warga negara yang memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan jati diri bangsa serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan yang telah digariskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (ayat 1) mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pernyataan diatas maka pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang dipikirkan secara matang, rasional dan logis, bukanlah usaha coba-coba dan sembarangan tanpa tujuan yang

bermakna. Oleh karena itu, pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia.

Untuk mewujudkannya maka proses pendidikan harus memperhatikan program pembelajaran yang akan disampaikan. Salah satu program pembelajarannya yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Adapun mata pelajaran PKn menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Kewarganegaraan, 2003 : 2) sebagai berikut:

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006:49) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, nasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah merupakan suatu mata pelajaran inti yang diberikan dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu yang diajarkan di sekolah mempunyai peranan penting dalam rangka menyiapkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 yang menyatakan bahwa : “Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan”. Artinya bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran inti atau pendidikan umum yang wajib diikuti oleh siswa disetiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

Dengan demikian maka program pendidikan diarahkan pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari berdasarkan nilai-nilai moral pancasila yaitu nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan nilai moral agama. Penanaman nilai-nilai moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan tidak lain adalah untuk membina kedisiplinan siswa. Sebab disiplin merupakan faktor pendorong kemajuan sekolah. Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa masalah kedisiplinan siswa sangat berarti bagi kemajuan sekolah. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan,

dikembangkan, dan diterapkan dalam semua aspek-aspek yaitu yang berupa sanksi maupun bentuk hukuman yang sesuai dengan perbuatan para pelaku.

Berdasarkan perspektif kewarganegaraan dikenal adanya tiga kompetensi yang perlu dimiliki seorang warga negara yang baik, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), kecakapan kewarganegaraan (civil Skill), dan watak kewarganegaraan (Civic disposition). Kecakapan kewarganegaraan meliputi kecakapan intelektual dan kecakapan-kecakapan lain yang dibutuhkan untuk partisipasi yang bertanggung jawab, efektif, dan ilmiah. Watak kewarganegaraan mengisyaratkan pada karakter yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

Menurut disiplin psikologi dan antropologi tidak dikenal istilah karakter bangsa, yang ada adalah karakter manusia Indonesia. Namun jika memperhatikan konsep karakter sosial yang diungkapkan oleh Fromm, kita dapat mengambil analogi bahwa karakter bangsa itu ada. Karakter sosial yang diungkapkan oleh Fromm yang mengacu kepada struktur karakter atau suatu masyarakat, yang menjadi syarat-syarat dan harapan-harapan agar orang-orang dapat berfungsi dan beradaptasi dalam masyarakat tersebut.

Dapat dilihat di atas, bahwa dalam menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Sehingga siswa dilatih agar dapat menguasai kemampuan dan melatih untuk dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengetahui kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan begitu siswa dapat mengendalikan dirinya

untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, dirumah dan di perpustakaan.

Tata tertib sekolah dipandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan murid untuk belajar dan para pendidiknya diharapkan untuk mengadakan serta memelihara disiplin sekolah dengan baik. Rose dan Gallup, 1998, 2006 bahwa tata tertib juga telah dipandang sebagai tujuan penting dalam pendidikan, yaitu untuk mengajarkan tata tertib kepada muridnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Lab.School UPI Bandung menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak berdisiplin disekolah, contohnya adalah masih ada sebagian siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah bolos sekolah, terlambat datang kesekolah, tidak mengerjakan tugas, rambut yang tidak rapih, berpakaian seragam yang tidak rapih. Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru PKn menunjukkan bahwa guru PKn sudah memperlihatkan kedisiplinannya, dalam berpakaian selalu rapih dan sesuai jadwal, datang kesekolah lebih awal, gaya bicara yang sopan, dalam kegiatan pembelajaran selalu memberikan tugas dan memeriksanya. Ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, siswa diberi teguran oleh guru. Apabila siswa tetap melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi. Sesuai dengan peraturan tata tertib yang ada di sekolah yang salah satunya adalah wajib mencerminkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswanya maka guru PKn selalu berusaha untuk menjadi teladan baik bagi siswanya.

Konita, 2012

Upaya guru PKn ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan hal tersebut diatas, untuk dapat menerapkan rasa disiplin yang kuat dalam diri siswa, diperlukan peran serta guru karena guru sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi, dan selain itu guru adalah sebagai teladan bagi siswa-siswinya dengan memberikan soritauladan yang baik diharapkan siswa-siswinya dapat mencontoh dari perilaku guru-gurunya dan dengan demikian siswa-siswi tersebut dapat mentaati tata tertib di sekolah. Selain itu peran serta orang tua sangat penting untuk dapat menanamkan rasa disiplin dan kepatuhan sejak kecil.

Hal tersebut merupakan langkah yang tepat, karena pembentukan kebiasaan yang baik akan tertanam pada diri anak dan akan berkaitan dengan masa depannya kelak. Anak harus dilatih dan dibina serta dibiasakan mematuhi peraturan mulai dari dalam keluarga, masyarakat, negara sampai dengan peraturan agama, selain tugas orang tua diperlukan tugas kita selaku pendidik yaitu melaksanakan pembentukan kebiasaan yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik agar dapat membina siswa melaksanakan tata tertib, melalui anak yang dilatih dan diberikan kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa adanya suatu paksaan dari luar pribadi dalam kehidupannya.

Hasil dari kegunaan disiplin akan terasa baik oleh guru, siswa serta tenaga pendidikan lainnya dalam proses keberhasilan pembelajaran di sekolah. Hal ini tentunya akan berhasil jika disiplin ini benar-benar dilaksanakan, apabila disiplin tidak dilaksanakan secara benar maka akan menyebabkan terjadinya pelanggaran disiplin. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusyandy. (1996: 15).

“Pelanggaran disiplin akan berpengaruh luas tidak hanya berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap siswa baik sebagai warga sekolah, masyarakat dan warga negara”.

Berdasarkan pernyataan diatas diharapkan melalui program pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dalam penyampaianya harus utuh, bulat, dan berkesinambungan sehingga mampu membina siswa menjadi to be a good citizenship dalam melaksanakan peraturan dan tata tertib di sekolah. Tetapi dalam pelaksanaannya masih sering terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti upacara bendera, dan keluar kelas saat pergantian jam pelajaran tanpa ijin.

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah menunjukkan siswa kurang patuh terhadap peraturan sekolah. Berbagai upaya yang telah dilaksanakan di sekolah kurang dihargai dan diperhatikan siswa. Sekolah memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan aspek tata tertib. Kasus atau pelanggaran tata tertib sekolah tersebut terkait dengan karakteristik siswa seperti perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap individu yang dipengaruhi oleh sikap, minat, keinsyafan, pengetahuan dan faktor lain yang mempengaruhinya. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah adalah sebuah kesiapan yang harus ditanamkan kepada siswa di sekolah agar mempunyai sikap dan perbuatan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang akan patuh atau sadar dalam mematuhi peraturan atau hukum berkaitan pula dengan faktor peraturan atau hukum itu sendiri.

Konita, 2012

Upaya guru PKn ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus kelas X di Sekolah SMA Lab. School UPI Bandung)”**.

B. Rumusan Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana upaya guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Lab. School UPI Bandung?”

Untuk lebih jelasnya rumusan masalah diatas dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis atau bentuk Pelanggaran apa yang banyak dilakukan siswa di sekolah?
2. Apa kendala yang dihadapi guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah?
3. Apa upaya Guru PKn dalam menerapkan peraturan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, yang secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai upaya guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jenis-jenis atau bentuk peraturan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.
- b. Jenis-jenis atau bentuk pelanggaran yang banyak dilakukan siswa di sekolah.
- c. Kendala yang dihadapi guru PKn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.
- d. Upaya Guru PKn dalam menerapkan peraturan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini dapat diperoleh manfaat, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian diharapkan memberi kegunaan dalam hal menjelaskan Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah. Kejelasan masalah ini sangat berguna dalam kajian-kajian kedisiplinan dan kesadaran tentang konsep Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian diharapkan memberikan kegunaan dalam dua hal berikut:

1. Sebagai pedoman bagi sekolah dalam membina kedisiplinan siswa.

2. Bagi pihak guru diharapkan :
 - a. Lebih meningkatkan pentingnya membina kedisiplinan siswa di sekolah demi terciptanya suasana sekolah yang tertib, aman dan damai sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak.
 - b. Melakukan berbagai upaya untuk membina kedisiplinan siswa.

E. Penjelasan Istilah

Adapun beberapa penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru

Menurut Djahiri (1992:11) guru adalah yang tugasnya mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran dimuka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau yang mengabdikan pada dunia pendidikan.

2. Sekolah

Salah satu lembaga pendidikan, tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan masa depan. Sekolah merupakan salah satu tempat mempersiapkan generasi muda mendatang menjadi manusia dewasa dan berbudaya. (Djahiri).

3. Disiplin

Disiplin berasal dari kata “*Dicipline*” yang secara etimologis artinya adalah penganut atau pengikut. Menurut pendapat *Webster Third New Internasional Dictionary*, dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Perilaku yang sesuai dengan norma-norma.

- b. Sistematis dengan kemauan yang penuh dengan peraturan dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- c. Melakukan pengawasan melalui penegakkan kepatuhan atau perintah.
- d. Segera dan patuh terhadap perintah atasan yang lebih tinggi (Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 1999:36).

Pola tingkah laku siswa yang patuh pada peraturan dengan cara latihan untuk memperkuat kepatuhan, melakukan koreksi dan sanksi secara konsisten untuk memperbaiki kesalahan mengendalikan diri untuk tetap memegang nilai-nilai serta pandangan dan tradisi yang ada, sehingga pada akhirnya dapat melaksanakan sistem aturan tata laku untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan di sekolah.

4. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang mengalami proses belajar (Sudjana, 1996 : 5).

F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2006:6) menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik

dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu objek. Seperti yang dikemukakan oleh (Surachman, 1982: 143) bahwa: Studi kasus adalah “pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus intensif dan rinci”.

2. Teknik Penelitian

Teknik Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu kondisi lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis mengamati secara langsung terhadap objek penelitian yaitu kondisi lingkungan fisik dari siswa yang berada di sekolah, hal ini untuk mencatat apa yang dilihat dan di dengar tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahan-bahan yang ditemukan.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan untuk menilai keadaan seseorang. Percakapan dengan maksud tertentu itu dilakukan dengan dua pihak atau pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan yang

diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong 1988:135).

c) Studi Literatur

Mempelajari buku-buku sumber untuk mendapatkan data atau informasi teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

d) Studi Dokumentasi

Dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan yang penting dengan tujuan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini yang diperlukan adalah data dari sekolah yang dilakukan oleh siswa di sekolah tersebut, serta dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan masalah dan diteliti.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Adapun penelitian ini berlokasi di SMA Lab. School UPI Bandung. Sedangkan subjek penelitiannya adalah 2 guru PKn, 6 siswa SMA kelas X, kepala sekolah. Lokasi penelitian di SMA tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. SMA Lab. School UPI Bandung sebagai sekolah menengah atas swasta di Bandung dengan kualitas sekolahnya.
- b. SMA Lab. School UPI Bandung sebagai sekolah yang lokasinya berada di lingkungan pendidikan.